

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan juga analisis yang telah dilakukan pada film *Buya Hamka Volume 1*, dapat disimpulkan jika film ini menyampaikan representasi budaya yang kuat dan juga bermakna melalui pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure. Representasi budaya tersebut tercermin dalam penggunaan simbol-simbol visual seperti pakaian adat yang tertutup, kebiasaan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang penuh dengan sopan santun, hingga tata ruang dan juga latar yang menampilkan kearifan lokal Minangkabau serta nilai-nilai Islam secara harmonis.

Melalui teori semiotika Saussure, penanda (signifier), seperti busana tradisional, bahasa, dan juga simbol-simbol religius dalam Islam, yang memiliki petanda (signified) yang mengarah kepada nilai-nilai religius, kesopanan, identitas budaya lokal, dan semangat dalam berdakwah. Film ini tidak hanya menampilkan Buya Hamka sebagai tokoh sejarah saja, tetapi juga mengonstruksi pandangan budaya Islam yang dipraktikkan secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, film *Buya Hamka Volume 1* ini berhasil menampilkan bagaimana simbol-simbol budaya dan agama dapat berdampingan, saling melengkapi, dan membentuk identitas masyarakat. Dan penelitian ini menunjukkan bahwa media film berperan penting dalam menyampaikan pesan budaya dan nilai-nilai religius secara efektif kepada khalayak luas. Dan pendekatan semiotika membuka pemahaman yang mendalam tentang makna-makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol visual yang ditampilkan, serta bagaimana makna itu dibentuk oleh konteks sosial dan budaya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti pada skripsi tentang “Representasi Budaya Dalam Film *Buya Hamka Volume 1: Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure*” dapat diberikan saran sebagai berikut:

### 1.) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin mengkaji film dari perspektif semiotika khususnya pada pendekatan Ferdinand De Saussure. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan analisis dengan membandingkan film sejenis atau menggunakan teori lainnya seperti Roland Barthes ataupun Charles Sanders Peirce untuk dapat memperkaya perspektif.

### 2.) Bagi Sineas dan Pelaku Industri Film

Yaitu film ini menjadi contoh bahwa nilai-nilai budaya dan religius dapat disampaikan secara kuat dan bermaknanya mengorbankan kualitas artistik. Para pembuat film diharapkan dapat mengangkat kekayaan lokal dan spiritual dalam karya-karyanya, sehingga dapat menjadikan sarana edukatif yang reflektif bagi masyarakat.

### 3.) Bagi Masyarakat dan Penonton

Diharapkan masyarakat tidak hanya menikmati film ini sebagai hiburan saja, tetapi juga dapat memahami pesan moral, nilai-nilai keislaman dan juga budaya yang terkandung dalam film. Penonton diajak untuk lebih peka terhadap representasi yang disampaikan media dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dijadikan inspirasi di kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

### 4.) Bagi Dunia Pendidikan dan Dakwah

Film seperti *Buya Hamka Volume 1* ini dapat dijadikan sumber media alternatif dalam pembelajaran budaya dan agama. Pendekatan audio visual yang terbukti mampu menarik perhatian generasi muda serta memudahkan pemahaman terhadap materi yang bersifat historis dan normatif.